

Analisis Unsur Intrinsik Puisi “Kenangan” dan Puisi “Rumahku” Karya Chairil Anwar

Luqman Sulaiman Roja*¹, Asep Sholihin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Indonesia

luqmansroja2485@gmail.com¹, asepsolihyn@gmail.com²

Alamat : Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521

Korespondensi penulis : luqmansroja2485@gmail.com*

Abstract. Poetry is one of the most popular literary works in the world of literature, both in Indonesia and level in the world. Many people find it difficult to understand the poem correctly and correctly. Because, to understand poetry is not as easy to understand scientific writing. In poetry, not using language as in scientific writing, but many use words that contain multiple meanings. Translating poetry, between someone with another, may result differently. This, depending on the point of view of each. In fact, to be able to understand and interpret poetry well, at least must understand the two elements that build poetry, namely intrinsic elements, and extrinsic works of literature. This review attempts to look at: (1). Is there an atmosphere of past memories in Chairil Anwar's poetry? (2). Is there any benefit to Chairil Anwar's poems for education and teaching? The results of this study shows that the poems of Chairil have various memories of the past, and the poems of Chairil have benefits for education and teaching. To prove the results of this study, the reviewers used qualitative analysis, an analysis using thinking logic, and socio-cultural approach in interpreting literary works.

Keyword: The Past, Education, Teaching

Abstrak. Puisi adalah salah satu karya sastra yang populer dalam dunia kesusastraan, baik di Indonesia maupun di tingkat dunia. Banyak pihak merasa kesulitan untuk memahami puisi secara tepat dan benar. Sebab, untuk memahami puisi tidak semudah memahami tulisan ilmiah. Dalam puisi, tidak menggunakan bahasa seperti dalam tulisan ilmiah, tetapi banyak menggunakan kata yang mengandung makna ganda. Menterjemahkan puisi, antara seseorang dengan yang lain, mungkin hasil akan berbeda. Ini, tergantung dari sudut pandang masing-masing. Sebenarnya, untuk dapat memahami dan menterjemah puisi dengan baik, paling tidak harus memahami dua unsur yang membangun puisi, yaitu unsur intrinsik, dan ekstrinsik karya sastra. Kajian ini mencoba untuk melihat tentang: (1). Adakah suasana kenangan masa lalu dalam puisi Chairil Anwar? (2). Apakah ada manfaat puisi-puisi Chairil Anwar untuk pendidikan dan pengajaran? Hasil kajian ini menunjukkan bahwa, puisi-puisi Chairil Anwar mempunyai berbagai kenangan masa lalu, dan puisi-puisi Chairil Anwar mempunyai manfaat bagi pendidikan dan pengajaran. Kajian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu sebuah analisis menggunakan logika berfikir, dan pendekatan sosio-budaya dalam memaknai karya sastra.

Kata Kunci: Masa Lalu, Pendidikan, Pengajaran

1. PENDAHULUAN

Analisis tema dan makna dalam puisi-puisi Chairil Anwar memberikan kita wawasan yang mendalam tentang pandangan dan pemikiran penyair ini tentang kehidupan, kematian, dan perjuangan. Melalui puisi-puisinya, Chairil Anwar mengajak kita untuk melihat kehidupan dengan cara yang lebih realistis dan jujur, dan untuk selalu berjuang dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi tantangan yang ada.

Puisi-puisi Chairil Anwar masih relevan hingga saat ini karena tema-tema yang diangkat dalam puisinya adalah isu-isu universal yang selalu relevan di setiap zaman. Tema-tema seperti kehidupan, kematian, dan perjuangan adalah hal-hal yang selalu dihadapi oleh setiap individu

di dunia ini. Selain itu, gaya penulisan Chairil Anwar yang kuat dan berani juga membuat puisi-puisinya tetap segar dan menarik untuk dibaca hingga saat ini.

Melalui analisis tema dan makna dalam puisi-puisi Chairil Anwar, kita dapat memahami lebih dalam tentang pandangan dan pemikiran penyair ini tentang kehidupan, kematian, dan perjuangan. Puisi-puisinya mengajak kita untuk melihat kehidupan dengan cara yang lebih realistis dan jujur, dan untuk selalu berjuang dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi tantangan yang ada. Puisi-puisi Chairil Anwar juga mengajak kita untuk lebih menghargai kehidupan dan memanfaatkan setiap momen yang ada dengan sebaik-baiknya.

Menurut T.S Eliot, puisi bukan semata-mata lontaran emosi yang diekspresikan begitu saja tanpa suatu vitalitas, Eliot (Suharianto, 1982). Sebuah karya puisi diperlukan analisis sehingga apa yang disampaikan seorang penyair di dalam karyanya, agar dapat dicerna pembaca, dihayati dan dinikmati dengan baik. Semakin pandai pembaca menganalisis sebuah karya sastra maka semakin cepat dan jelaslah pesan diterima pembaca. Semakin jelaslah bagi pembaca, untuk sampainya pesan dengan baik, diperlukan faktor lain seperti, daya imajinasi yang tinggi, daya nalar yang luas dan yang lebih penting lagi adalah daya intelektual dari seorang penikmat dan pecinta seni sastra. Apabila syarat di atas tidak dimiliki, maka pesan yang ada dalam karya sastra tidak dapat kita pahami dengan sempurna. Apabila kita tidak dapat memahami pesan yang ada didalam karya sastra, maka karya sastra tidak dapat memberikan manfaat dan tidak bermakna di mata pembaca. Sehubungan dengan ini, di katakan bahwa, karya sastra itu baru bermakna apabila masyarakat yang menyambutnya dapat memahami maksudnya, (Mulyana dan Hamidy, 1983).

Kajian terhadap karya sastra memiliki relevansi dengan pendidikan dan pengajaran. Relevansi kajian ini dapat dilihat dari penyajian mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Disamping disajikan pengetahuan tentang bahasa Indonesia secara umum, juga diajarkan sastra Indonesia. Ini dapat dilihat di dalam buku pegangan bahasa dan sastra Indonesia Jilid II, ada beberapa pokok pelajaran diajarkan kepada siswa SMA. —Pokok bahasan tersebut adalah, wacana, kosa kata, struktur, menulis, keterampilan berbahasa, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia (Suryadi, 1987). Khusus pada pokok bahasan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia, ada kegiatan atau sub pokok bahasan apresiasi puisi. Apresiasi terhadap puisi ini berdasarkan kepada angkatan yang ada di dalam kesusastraan Indonesia. Misalnya apresiasi terhadap puisi angkatan Pujangga Baru dan apresiasi puisi Angkatan 45.

Menurut Hamidy, (1984) pernah membahas tentang Chairil, bahasan itu adalah bersifat umum. Di sana disinggung tentang konsep kepenyairan Chairil, sedikit tentang karyanya dan latar belakang Chairil melahirkan sajak-sajaknya. Dalam bahasan itu diterangkan tentang

penciptaan puisi. Dalam penciptaan puisi, —Chairil sangat menekankan supaya seniman punya ketajaman. Dia harus lebih mementingkan pendalaman dalam berkarya, bukan mengandalkan, — wahyu — yang temporer yang mendorong seseorang secara mendadak untuk berkarya (Hamidy, 1984). Puisi-puisi Chairil dikumpulkan dalam beberapa kumpulan sajak seperti, *Deru Campur Debu*, *Kerikil Tajam Yang Terampas* dan *yang Putus*, dan *Tiga Menguak Takdir*. Ketiga kumpulan sajak itu, disatukan menjadi satu buku: —*Aku Ini Binatang Jalang*!. Buku itulah yang dijadikan bahan kajian utama jurnal ini.

2. METODE

Bentuk kajian ini adalah kajian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode kajian yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian di lapangan, secara langsung peneliti melakukan penelitian kepada sumber data/responden. Hasil yang diperoleh dalam metode penelitian kualitatif berupa dokumen-dokumen, baik dokumen pribadi peneliti, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dan lain-lain. Analisis dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian (Burhanuddin, 2013).

Melalui metode ini, pengkaji mendeskripsikan hasil kajian berdasarkan kepada kajian perpustakaan (library research). Dalam kajian ini, pengkaji berpedoman pada buku bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, kajian ini memerlukan pandangan dan pendapat para ahli yang diambil dari sumber bacaan yang ada. Sebagai populasi pada kajian ini adalah keseluruhan karya Chairil Anwar yang telah terhimpun dalam buku: —*Aku Ini Binatang Jalang*!. Sedangkan sebagai sampel pada kajian ini diambil dari sebagian karya Chairil Anwar. Pengambilan sampel ini merupakan perwakilan dari populasi yang mendukung terhadap kajian ini. Dalam pengambilan sampel dapat dijelaskan bahwa, —Sebenarnya tidaklah ada suatu ketetapan mutlak berapa persen suatu sampel diambil dari populasi. Ketetapan yang itu, tidak perlu menimbulkan keraguan kepada seorang peneliti (Sutrisno, 1986).

Seperti dijelaskan, kajian ini berbentuk kajian kualitatif yang didukung oleh sumber-sumber kepustakaan. Untuk mengumpulkan data pada kajian adalah dengan cara: (1). Teknik Kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Setelah dibaca dilakukan pengutipan dan dari hasil kutipan itu dijadikan landasan pada kajian ini. (2). Teknik Observasi yang bermakna bahwa, teknik observasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Pada teknik observasi ini dilakukan klasifikasi terhadap suasana batin yang terdapat di dalam buku puisi Chairil Anwar.

Setelah data terkumpul, maka data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan cara-cara yang lazim dipergunakan dalam kajian ilmiah. Dalam analisis data, ada dua teknik analisis, yaitu analisis statistik dan tanpa menggunakan statistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Lutfi dan Muchtar (1984). Menurut Lutfi, dan Muchtar (1984), teknik kajian yang dimaksudkan, ialah pertama teknik menganalisis data tanpa mempergunakan statistik, kedua dengan menggunakan statistik (Lutfi dan Muchtar, 1984). Karenanya itu, kajian ini menggunakan analisis kajian tanpa statistik (kualitatif). Kajian ini dilakukan dengan menggabungkan data, pendapat-pendapat pakar dalam bidang sastra, dan menggabungkan logika-logika berfikir, sehingga melahirkan kesimpulan. Dengan demikian, kajian jurnal ini menggunakan kajian kualitatif yang bersifat distriptif.

3. ISI DAN PEMBAHASAN

Karya sastra adalah merupakan salah satu bentuk karya yang dihasilkan melalui proses kreatif-imajinatif pengarang. Karya sastra dibangun atas dasar dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Membicarakan tentang unsur ekstrinsik, maka kita akan berhubungan dengan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar diri pengarang. Unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar dapat dijelaskan seperti, lingkungan, sosial budaya, situasi tertentu, politik dan lain-lain. Unsur instrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik dapat diketahui melalui keseluruhan bentuk dari sebuah karya sastra tertentu. Unsur instrinsik dalam puisi dapat dikemukakan beberapa contoh antara lain: mitos (tema), pola baris, persajakan (aa-aa, dan ab-ab) dan irama, mengalun, perlambangan dan kiasan dan lain sebagainya.

Karya sastra yang berbentuk puisi, dijumpai pembentuk atau pembangunnya yang khas. Menurut Hamidy, ada empat bagian dari bangunan puisi yang amat penting diperhatikan, yaitu: Mitos (myth), Pola baris (metter), Persajakan dan irama (rhythm), dan Metapor (perlambangan dan kiasan), (Hamidy, 1983). Unsur-unsur bangunan puisi diatas mempunyai fungsi masing-masing sebagai pembangun sebuah puisi. Apabila salah satu unsur saja tidak ada pada karya puisi mungkin puisi itu dipandang kurang sempurna dan barangkali tidak menarik bagi para pembaca.

Adanya suasana batin masa lalu dalam puisi Chairil Anwar, ada penyebab lahirnya puisi dengan suasana batin itu. Karena itu, perlu dijelaskan pengertian tentang suasana batin dalam puisi Chairil Anwar itu. Suasana batin kenangan masa lalu adalah: suasana batin yang terdapat di dalam puisi Chairil yang merupakan kenangan pada masa lalu, baik

yang dirasakan Chairil maupun yang dialami pihak lain dalam berbagai aspek kehidupan. Suasana batin keresahan adalah: keadaan atau suasana keluh kesah jiwa Chairil yang tergambar dalam sajak-sajaknya. Sajak-sajak Chairil terlahir, karena ada penyebab-penyebab tertentu. Kerena itu, dalam kajian ini akan dikaji penyebab timbulnya, suasana batin kenangan masa lalu dan manfaat puisi-puisi Chairil Anwar dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam jurnal ini akan dibahas secara mendalam berkaitan relevansi kajian dengan menggunakan analisis data kualitatif. Kajian ini dibagi menjadi dua kategori pokok pembahasan ditinjau dari masalah kajian seperti: (1). Ada suasana batin kenangan masa lalu dalam puisi-puisi Chairil Anwar.(2). Ada manfaat Puisi-Puisi Chairil Anwar untuk pendidikan dan pengajaran. Seterusnya, masalah kajian ini, dapat diuraikan dan kembangkan sebagai berikut di bawah ini.

Kenangan

Kadang

Di antara jeriji itu-itu saja

Mereksmi memberi warna

Benda usang dilupa

Ah! Tercebar rasanya diri

Membubung tinggi atas kini

Sejenak saja

Halus rapuh ini jalinan kenang

Hancur hilang belum dipegang

Terhentak

Kembali di itu-itu saja

Jiwa bertanya: dari buah

Hidup banyakan jatuh ketanah ?

Menyelubung nyesak penyesalan pernah menyia-nyia

Sajak di atas menceritakan tentang sebuah kenangan yang hanya perbuatan itu-itu saja yang dilakukan, sementara perbuatan lain tak pernah diingat, tak pernah dikerjakan. Chairil merasa dirinya serba kekurangan, dan perasaan kekurangan itu selalu hadir bersamanya. Hal itu baru disadari dan terasa betul adalah pada waktu-waktu tertentu. Kekurangan-kekurangan itu baru terasa memuncak didalam pikiran setelah hal itu terlewati dan terasa memang kosong

waktu yang ditinggalkan berlalu. Perasaan itu (kekurangan) timbul kemudian. Seperti kata Chairil dalam kalimat ini, —ah! Tercebar rasanya diri/membubung tinggi atas kinil.

Kenangan-kenangan yang pernah dilalui pada masa lalu, kembali teringat. Kenangan itu memberi kesan kurang menyenangkan. Sekejap saja kenangan itu tak dapat bersatu bersamapikiran Chairil. Kemudian kembali lagi kenangan tertuju kepada kenangan yang sama. Dalam kondisi demikian, Chairil merasa bahwa, ada perasaan menyesal telah membuang-buang kesempatan, kesehatan, dan waktu. Padahal sesungguhnya waktu tak pernah menunggunya, tak pernah menanti kita. Tetapi kitalah yang musti mempergunakan waktu dan memanfaatkannya sebaik-baik mungkin.

Puisi-puisi Chairil banyak sekali memberi tanggapan, memuji, mencemooh, dan barangkali ada yang mengagumi. Adanya berbagai tanggapan itu adalah wajar, karena kita mempunyai kriteria penilaian yang subjektif. Apabila kita perhatikan puisi-puisi Chairil, maka kita akan menemukan kemerdekaan sebagai tema, sebagai sikap dan pernyataan-pernyataan jiwanya. Mursal Etsen mengatakan bahwa, di dalam puisi Chairil Anwar kemerdekaan dijadikan tema, sekaligus mewarnai sikap dan pernyataan-pernyataannya. Pengertian kemerdekaan tidak hanya terbatas pada kemerdekaan sebagai bangsa, tetapi adalah kemerdekaan manusia, (Mursal, 1984). Kalau kita lihat lebih jauh, apa yang dikatakan Mursal ada benarnya. Hal ini dapat kita perhatikan di dalam sajak-sajak Chairil. Chairil menginginkan kebebasan sebagaimana manusia dilahirkan. Manusia dilahirkan telah membawa kebebasan hak, dan hak azazi manusia. Selanjutnya, kita perhatikan dan simak sajak di bawah ini.

Rumahku

*Rumahku dari unggun-timbun sajak
Kaca jernih dari luar segala nampak
Kulari dari gedong lebar halaman
Aku tersesat tak dapat jalan
Kemah kudirikan ketika senjakala
Di pagi terbang entah ke mana
Rumahku dari unggun-timbun sajak
Di sini aku berbini dan beranak
Rasanya lama lagi, tapi datangnya datang
Aku tidak lagi meraih petang
Biar berleleran kata manis madu*

Jika menagih yang satu.

Rumahku yang dimaksud penyair adalah karya-karya sajak/puisi yang telah ia buat. Unggun merupakan sesuatu yang mampu menghangatkan jiwa penyair. Timbun sajak merupakan banyaknya karya sajak/puisi yang telah dibuat oleh penyair. Jadi di sini penyair mengibaratkan sajak-sajak itu umpama sebuah rumah yang mampu menghangatkan jiwa penyair.

Kaca jernih dari luar segala Nampak yaitu setiap orang yang membaca karyanya akan dapat memahami bagaimana dan seperti apa kehidupan si penyair. Seperti yang diketahui puisi merupakan ungkapan perasaan, dan apa yang dirasakan, baik itu gundah, sedih dan bahagia akan terlihat dari karya-karya yang telah ia buat.

Mencoba untuk keluar dari hal yang biasa penyair lakukan/mencoba untuk tidak lagi menulis sajak. Namun penyair merasa kehilangan jati dirinya, dan seakan kehilangan arah, sebab sajak/puisi sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Mencoba sesuatu yang baru, sesuatu yang lain, yang berbeda. Namun, semua terasa sia-sia dan percuma. Apa yang penyair lakukan seakan tidak menghasilkan apa pun. Sajak yang merupakan rumah bagi si penyair, bahkan sampai ia memiliki istri dan anak. Inilah hidupnya, ia mendedikasikan dirinya sebagai seorang sastrawan, yang selalu bergelut dengan sajak/puisi.

Di sini penyair membahas kematian ia rasakan seakan masih lama, tapi pasti. Penyair merasa ia tidak akan sampai ke usia tua. Ia tidak akan dapat menikmati masa tua karena ia merasa Tuhan akan memanggilnya sebelum masa tua menghampirinya (mati di usia muda). Akan tetapi, ia selalu berdoa dan memohon ‘merayu’ Tuhan agar memberikannya umur yang panjang karena ia yakin Tuhan akan selalu mendengar dan mengabulkan doa hambaNya

4. SIMPULAN

Ada 2 Puisi Chairil Anwar yang dikaji dan dapat disimpulkan bahwa, terdapat berbagai kenangan masa lalu yang meliputi tema-tema yang terkandung di dalam puisi-puisi Chairil Anwar, misalnya masalah percintaan, persahabatan, berbagai kenangan masa lalu seperti, kematian, kesetiaan. Selain itu, ada kenangan batin masa lalu Chairil Anwar ini antara lain berkaitan dengan ketuhanan, tentang pertemanan, kesetiaan, kejujuran, persahabatan, tentang nasib baik dan buruk, dan lain sebagainya.

Puisi-puisi Chairil Anwar dapat digunakan sebagai media pembelajaran, terutama dalam apresiasi karya sastra berupa puisi. Puisi Chairil, sayarat dengan pesan dan makna yang cukup kompleks yang menandakan bahwa Chairil adalah seorang yang pintar dan cerdas sehingga melahirkan karya-karya cukup monumental yang masih tetap menjadi kajian dan

perhatian para penikmat sastra hingga saat ini. Hal terbukti dengan banyaknya kajian yang seolah-olah tidak hentinya dilakukan berbagai pihak, terutama pemerhati sastra seperti yang dilaksanakan berkalangan, baik guru, dosen, pemerhati seni, dan pencinta seni puisi lainnya. Puisi-puisi Chairil Anwar dapat dijadikan sebagai bahan untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran karena banyaknya hal-hal positif yang melatarbelakangi lahirnya puisi Chairil seperti, kesetiaan, semangat perjuangan, dan lain sebagainya. Puisi-puisi Chairil Anwar juga bermanfaat dalam mengkaji unsur-unsur yang membangun karya sastra secara intrinsik dan ekstrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Despryanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., & Rostikawati, Y. (2018). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar. *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar*, 1, 165-170.
- Fadillah, N., Amaliyah, F. N., Rahmah, F. A., & Mulyaningsih, I. (2023). Kajian Struktural Puisi Mantra Jampe Nyeuri Beuteung di Suku Sunda. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(1), 17-28.
- Isnaini, H. (2022). Semiotik-Hermeneutik pada Puisi "Perjalanan ke Langit" Karya Kuntowijoyo. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Subang, Volume 3, Nomor 1*, 20-30.
- Isnaini, H. (2023a). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145-158.
- Isnaini, H. (2023b). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2023c). Ulang Alik, Unik, Puitik: Analisis Puisi-Puisi Karya Soni Farid Maulana. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 712-721.
- Magai, L. (2023). Analisis Puisi “Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan Stilistika. *Student Research Journal*, 1(1), 237-246.
- Nurgiantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi: Pendekatan Stilistika Kultural. *Jurnal Litera, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014*, 201-214.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Oemarjati, B. S. (1972). *Chairil Anwar: The Poet and His Language*. (Doctor). Universiteit te Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal, Leiden.

- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce. *Semiotika*, Vol. 15, No. 1, 30-36.
- Soepandi, D. (2023). Analisis Puisi “Aku Membawa Angin” Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 36-46.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI “DONGENG PAHLAWAN” KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253-260.
- Tresnawati, F. (2023). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi "Tentang Perjuangan" Karya Taufik Ismail: Kajian Stilistika. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 01-05.